

PERPADUAN IDENTITAS LOKAL DAN GLOBAL PADA DESAIN PASAR KULINER BENDUNGAN HILIR

Isabel Gloria Permatasari Sutandi¹⁾, Agnatasya Listianti Mustaram^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta, gloriasutandi01@gmail.com

^{2)*}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta, agnatasyal@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: agnatasyal@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Globalisasi, komersialisasi, dan komunikasi massa telah membawa homogenisasi budaya dan geografis ke dalam ruang kota, memunculkan istilah *placeless place*, yaitu berkurangnya karakteristik dan identitas unik suatu tempat. Salah satu tempat yang mengalami fenomena ini adalah pasar dan kawasan Bendungan Hilir. Pasar Bendungan Hilir, yang berdiri sejak tahun 1972, dulunya memiliki makna sebagai "place" dengan nilai sejarah dan karakter kawasan. Namun, seiring waktu, nilai "place" ini menghilang karena pengaruh globalisasi. Kini, Pasar Bendungan Hilir dinilai kurang relevan dan tidak lagi mampu menjawab kebutuhan masyarakatnya, mengakibatkan hilangnya nilai keaslian, keunikan, dan koneksi masyarakat terhadap pasar tersebut, sehingga mengalami proses *placeless place*. Mengacu pada latar belakang tersebut, terdapat permasalahan bagaimana penyelesaian arsitektural *placeless place* pada Pasar Bendungan Hilir. Oleh karena itu, tujuan dari desain ini adalah untuk menghidupkan kembali identitas, ikatan historis, dan koneksi masyarakat dengan konteks globalitas sekarang ini. Pendekatan desain yang digunakan adalah metode *cross-programming* dan *contextual* melalui pengalaman ruang dengan tahapan aktivitas *traditional culinary market*, *meeting hub* serta *supporting mixed use program*. *Traditional culinary market* merupakan ruang yang mengakomodasi potensi utama di kawasan Bendungan Hilir yaitu sebagai kawasan kuliner dan komersial. *Meeting hub* menjadi pusat pertemuan kota Jakarta dan Bendungan Hilir. Serta, *supporting mixed use program* untuk menjawab kegiatan serta pelayanan masyarakat. Tahapan aktivitas ini akan menjadi pengikat antara masyarakat lokal Bendungan Hilir, dengan lingkungan Globalitas Kota Jakarta, dengan menciptakan *sense of place* yang terintegrasi dengan perpaduan unsur identitas lokal dan global.

Kata kunci: globalitas; lokalitas; pasar kuliner tradisional; *placeless place*

Abstract

Globalization, commercialization and mass communication have brought cultural and geographical homogenization into urban space, giving rise to the term *placeless place*, namely the reduction of the unique characteristics and identity of a place. One of the places experiencing this phenomenon is the market and Bendungan Hilir Area. Bendungan Hilir Market, which was founded in 1972, used to have the meaning of a "place" with historical value and regional character. However, as time goes by, the value of this "place" disappears due to the influence of globalization. Now, Bendungan Hilir Market is considered less relevant and no longer able to accommodate the needs of the community, resulting in the loss of the value of authenticity, uniqueness and community connection to the market, resulting in a *placeless place* process. Referring to this background, there is a problem regarding the architectural completion of *placeless place* at Bendungan Hilir Market. Therefore, the aim of this design is to revive identity, historical ties, and community connections in the current context of globality. The design approach used is the *cross-programming* and *contextual* method through spatial experience with the *traditional culinary market*, *meeting hub* and *supporting mixed use program* activity stages. The *traditional culinary market* is a space that accommodates the main potential in the Bendungan Hilir area, namely as a culinary and commercial area. The *meeting hub* is the

meeting center for the cities of Jakarta and Bendungan Hilir. As well as, supporting the mixed use program to accommodate community activities and services. This stage of activity will be a bond between the local community of Bendungan Hilir, and the global city of Jakarta environment, by creating a sense of place that is integrated with a mix of local and global identity elements.

Keywords: *globality; locality; traditional culinary market; placeless place*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam konteks waktu sekarang ini, banyak dari suatu lokasi ataupun tempat yang kehilangan ciri khas ataupun identitasnya, sehingga terasa tidak memiliki tempat atau rasa unik yang membedakannya dari tempat lain. Fenomena ini dapat lebih dikenal dengan istilah *placeless place*, *placeless place* kerap kali dipahami sebagai tempat yang kehilangan otentitas pemaknaan dan ikatan personal dengan manusia (Relph, 1976). *Placeless place* kerap terjadi dalam konteks urbanisasi dan globalisasi, di mana banyak tempat mulai terlihat serupa karena adopsi gaya hidup, arsitektur, dan budaya yang seragam. Istilah ini juga dapat merujuk pada tempat-tempat yang tidak memiliki ikatan emosional atau historis bagi individu, sehingga terasa anonim atau tidak bermakna (Tuan, 1977).



Gambar 1. Timeline Pasar Bendungan Hilir Setiap Tahunnya

Sumber: Penulis, 2024

Fenomena *placeless place* memiliki dampak pada era jaman sekarang salah satunya yang terdampak adalah pasar tradisional dan kawasan Bendungan Hilir, yang tepat berada di pusat Kota Jakarta. Pasar Bendungan Hilir yang sudah berdiri sejak tahun 1972, menjadi pusat sejarah pergerakan ekonomi khususnya bagi kawasan Bendungan Hilir. Pasar Bendungan Hilir yang mempunyai sejarah yang panjang, dahulunya hanya menjadi pasar penunjang Tanah Abang yang kala itu masih bergerak pada bidang tekstil, menjadikan kawasan Bendungan Hilir memiliki identitas yang beragam, dikarenakan datangnya percampuran masyarakat pada kawasan ini. Keberagaman ini pun memunculkan struktur perkembangan ekonomi masyarakat yang bergerak pada bidang kuliner, yang hingga saat ini bertumbuh menjadi salah satu kawasan kuliner di pusat kota Jakarta. Hal ini juga didukung dengan kawasannya yang strategis yaitu tepat di pusat kota, kawasan ini pun dilewati oleh transportasi umum, dan juga berada di lokasi yang berdekatan dengan segitiga emas. Dikarenakan kenaikannya sebagai pusat kuliner Jakarta pada tahun 1985, kawasan Bendungan Hilir pun mulai menggelar acara Bazar Pasar Takjil yang sampai sekarang menjadi titik terkenal saat Bulan Ramadhan. Perkembangan ini menjadikan Kawasan Bendungan Hilir memiliki nilai karakteristik yang sangat dengan perjalanan sejarah kawasan dan kekekatannya pada kuliner baik secara tradisional ataupun modern.



Gambar 2. Pasar Tradisional Bendungan Hilir Dahulu dan Pasar Takjil Bendungan Hilir saat ini
Sumber: asset.kompas

Sayangnya pada tahun 2010, walaupun Pasar Takjil masih sangat diminati oleh masyarakat, tetapi penurunan terjadi pada pasar tradisional Bendungan Hilir yang dianggap sudah tidak relevan dengan keadaan global sekarang ini. Dikarenakan itu, Pasar Bendungan Hilir direncanakan untuk diremajakan menjadi bangunan superblok yang terdiri pertokoan komersial modern yang terhubung dengan *transportation hub* kawasan Bendungan Hilir. Pergantian wajah baru ini pun, sampai sekarang masih belum terbangun, pasar eksisting Bendungan Hilir pun dipindahkan untuk menempati bangunan sementara yang terletak di sebelah area pembangunan. Hingga saat ini tidak ada kejelasan dalam pembangunan dan para pedagang juga masih menunggu kepastian nasib mereka. Nilai Pasar Bendungan Hilir kian menghilang dengan berkurangnya kegiatan jual beli, fasilitas pasar yang kurang memadai, dan hilangnya kesejarahan dibalik Pasar Bendungan Hilir yang sekarang hanya dapat digantikan dengan lahan yang tidak selesai dibenahi. Hal ini mempengaruhi hilangnya koneksi antara masyarakat dan lingkungan sekitarnya baik secara aktivitas, ciri khas, dan kebertempatan Pasar Bendungan Hilir dan kawasannya. Dengan kawasannya yang cukup dikenal sebagai kawasan kuliner menjadikan Pasar Bendungan Hilir cukup baik untuk dibangun Pasar kuliner.

Pasar kuliner bukan hanya pusat kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi karakter dalam masyarakat sebagai tempat pertemuan, pertukaran budaya, dan interaksi sosial. Bangunan pasar kuliner tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi komersial, tetapi juga memiliki nilai budaya yang dalam dalam suatu komunitas. Namun, dalam era globalisasi yang berkembang pesat saat ini, pasar kuliner mengalami perubahan dramatis yang mempengaruhi tidak hanya cara orang membeli dan menjual makanan, tetapi juga wajah fisik dan fungsi fisik bangunan pasar itu sendiri. Globalisasi, sebagai fenomena ekonomi, teknologi, dan sosial, telah membawa perubahan mendasar dalam industri kuliner dan juga perubahan fungsi bangunan sekarang ini. Integrasi pasar global telah memungkinkan makanan dari berbagai penjuru dunia untuk mencapai konsumen di seluruh dunia dengan lebih cepat dan efisien. Ini telah menciptakan peluang besar dalam diversifikasi pilihan makanan, memperluas akses ke bahan makanan eksotis, dan membuka pintu bagi wirausaha kuliner untuk meraih pasar yang lebih besar.

Rumusan Permasalahan

Perubahan globalisasi sekarang ini mempengaruhi bentuk kawasan dan Pasar Bendungan Hilir yang mengalami proses *placeless place*. Proses ini juga mempengaruhi aktivitas kawasan dan juga tuntutan kawasan Bendungan Hilir untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan konteks kawasan yang berfokus pada modernitas, konsumerisme, dan homogenisasi mengingat letaknya yang sangat strategis. Dahulunya Pasar Bendungan Hilir memiliki banyak aktivitas sosial yang menarik komunitas di kawasan tersebut bertumbuh dengan adanya pergerakan ekonomi mereka.

Kawasan Bendungan Hilir yang juga lekat dengan kebudayaan kulinernya juga semakin kekurangan tempat untuk menjual jasa dan perdagangan mereka, karena semakin tidak tersedianya lahan dan juga penggunaan lahan yang difungsikan sebagai pusat *mixed use*, yang sebenarnya menghilangkan keotentikan dan memunculkan sifat homogenisasi dan konsumerisme yang mengurangi aktivitas masyarakat untuk bersosialisasi. Dari latar belakang tersebut, muncul sebuah rumusan masalah, sebagai berikut: Bagaimana mengembalikan nilai identitas dan keterikatan dari sebuah nilai lokal yang

sudah berada di kawasan Bendungan Hilir dan menghasilkan Pasar Bendungan Hilir yang selaras dengan konteks lokalitas dahulu dan globalitas sekarang ini secara perancangan arsitektural. Dalam unsur kawasan Bendungan Hilir yang cukup erat dikenal sebagai kawasan kuliner di Kota Jakarta Pusat, tetapi belum dapat memberikan tempat yang layak untuk penjual kaki lima dan belum terintegrasi secara formal ke dalam unsur kota sekarang ini, yang menyebabkan kemunculan permasalahan. Dan bagaimana program pasar menjadi suatu hal yang signifikan pada pengaruh lokal dan global, terutama untuk unsur kuliner yang bersifat universal, dan dapat menjadi alat pengaplikasian identitas lokal dan global.

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengembalikan identitas kawasan Bendungan Hilir menjadi *place* kembali dengan perancangan pasar yang diremajakan sesuai dengan konteks lokalitas dan globalitas kawasan tersebut. Di mana tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan perekonomian tetapi juga menjadi pusat pertukaran sosial, sejarah, hiburan dan rekreasi bagi masyarakatnya. Hal ini digunakan untuk menjaga unsur-unsur lokal tetapi juga tidak menginterupsi unsur global. Dan tentunya memunculkan identitas baru yang kontekstual dengan isu fenomena global sekarang ini, yang diperuntukan untuk masyarakat luas sehingga memunculkan koneksi dan keterlibatan yang berdampak pada perkembangan potensi kawasan dan lingkungan sekitarnya sembari memadukan unsur lokal dan global pada sebuah lingkungan binaan.

2. KAJIAN LITERATUR

Placeless Place

Menurut Relph, (1976) *placeless place* menjelaskan terjadinya penghapusan tempat-tempat khusus dan pembuatan lanskap standar yang dihasilkan dari ketidakpekaan terhadap pentingnya sebuah tempat di mana dengan kata lain, *placeless place* terjadi karena hilangnya sebuah identitas dari sebuah aktivitas individu atau masyarakat yang mempengaruhi sebuah tempat yang kehilangan makna dan dirasa sudah tidak sesuai dengan signifikansi atau identitas aslinya. Selain itu, *placeless place* terjadi ketika suatu tempat kehilangan ciri khasnya yang unik dan menjadi tidak dapat dirasakan atau tidak memiliki makna kembali (Tuan, 1977). *Placeless place* yang merujuk pada tempat-tempat seperti pusat perbelanjaan, hotel, perkantoran yang tidak memiliki identitas atau sejarah yang khas, yang lebih memfokuskan kepada konsumerisme dan memunculkan homogenisasi pada bangunan.

Lokalitas dan Globalitas (Glokalisasi)

Glokalisasi adalah percampuran antara globalitas dan lokalitas, glokalisasi pada satu sisi bukan berarti semua kehidupan masyarakat seragam dalam bentuk westernisasi atau kebarat-baratan namun adakalanya telah membuka peluang terbukanya nilai-nilai lokal (Robertson, 1992). Proses globalisasi mendekatkan jarak antarnegara tanpa batas dengan kemajuan teknologi sekarang ini yang semakin meluas. Fenomena ini mempermudah penyebaran berbagai budaya dari luar ke dalam kontekstual secara lokalitas. Dari beberapa globalisasi, menghasilkan homogenitas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Namun untuk mempertahankan identitas lokal, unsur-unsur lokal perlu diperkuat sebagai penanda atau ciri khas dari suatu wilayah tertentu. Konsep glokalisasi mewakili upaya untuk menyatukan budaya global dan budaya lokal. Budaya yang diperkenalkan dari luar kemudian disesuaikan dengan budaya lokal, menciptakan keselarasan dan penggabungan dua konsep antara aspek global dan lokal.

Glokalisasi adalah ide penggabungan budaya global dengan budaya lokal. Proses ini terjadi saat budaya dari luar diperkenalkan dan disesuaikan dengan budaya lokal, menciptakan bentuk persatuan antara global dan lokal. Glokalisasi adalah hasil dari interaksi antara masyarakat lokal dan global, yang menghasilkan sesuatu yang unik. Keunikan ini menjadi ciri identitas yang menonjol di tengah-tengah homogenitas yang semakin marak (Robertson, 1992).

Pasar Kuliner

Kuliner adalah hasil olahan berupa makanan dan minuman, kata kuliner sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *"Culinary"* yang berarti berhubungan dengan kegiatan memasak. Kuliner merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan sekarang menjadi bagian dari industri kreatif dengan pasar yang luas dan beragam di Indonesia. Khususnya dalam pasar kuliner ini dapat menceritakan latar belakang dari suatu peradaban suatu tempat, menarik minat wisatawan, memunculkan kuliner khas suatu daerah dan juga memperkenalkan identitas suatu daerah. Kuliner adalah elemen budaya yang mudah dikenali sebagai identitas sebuah masyarakat. Kuliner adalah bagian dari budaya dan menunjukkan adanya hubungan sosial. Apa yang kita makan, dengan siapa kita makan, dan bagaimana makanan disajikan mencerminkan pentingnya relasi sosial. Makan adalah bentuk dasar dari semua transaksi dengan orang lain dan setiap pertukaran objek (Horn, 2018)

Setiap kawasan Jakarta, dan juga di luaran negara Indonesia memiliki tradisi kuliner yang khas, yang menjadi bagian integral dari identitas nasional dan hadir dalam berbagai bentuk. Perbedaan dalam tradisi kuliner ini juga menciptakan komunikasi lintas budaya dan memperdalam apresiasi terhadap warisan budaya, yang menunjukkan adanya perubahan budaya yang saling melengkapi. Pemikiran *postmodern* atau *global* sekarang ini berpengaruh pada perkembangan kuliner di era globalisasi sekarang ini. Hubungan antara budaya dan globalisasi dijelaskan oleh Douglass Kellner dalam *"Globalization and the Postmodern Turn"* di mana ia mengulas bahwa globalisasi mengikis budaya dan tradisi lokal melalui dominasi budaya global. Kellner (2004) juga menyatakan bahwa selain pengembangan ekonomi pasar global yang baru dan perubahan sistem negara-bangsa, terjadi pula kebangkitan budaya global. Globalisasi melibatkan penyebaran teknologi baru yang memiliki dampak besar pada ekonomi, pemerintahan, masyarakat, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Perubahan dalam kuliner akibat globalisasi dapat ditelusuri kembali ke era kolonialisme, di mana banyak makanan dan kebiasaan makan saling dipertukarkan (Kellner, 2004).

Usaha Kuliner

Usaha kuliner adalah kegiatan perdagangan makanan dan minuman yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan perencanaan kegiatan jual beli yang telah terorganisir untuk mendapatkan keuntungan melalui produksi dan penjualan baik melalui barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kota Jakarta. Melalui usaha di sektor kuliner ini terus berkembang sebuah ide dan inovasi baru, memunculkan banyaknya pemahaman baru yang disesuaikan dengan kegiatan dan aktivitas masyarakat sekarang ini seperti kemunculan tren kuliner untuk menarik minat masyarakat sekarang ini (Meigs, 2015).

Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima dapat didefinisikan sebagai seseorang yang menjual barang kepada masyarakat tanpa memiliki struktur tetap dan permanen di tempat penjualan. Pedagang kaki lima bisa bersifat tetap dengan cara mereka menduduki suatu tempat di trotoar, jalan, atau ruang publik atau pribadi lainnya. Di sisi lain, mereka juga bisa bersifat bergerak dengan cara mengubah lokasi dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan membawa barang dagangan mereka sendiri atau menggunakan gerobak bergerak. Jumlah pedagang kaki lima telah meningkat secara drastis di kota-kota besar di seluruh dunia, terutama di dunia berkembang.

Menurut Bhowmik (2012) pertumbuhan ini dapat dijelaskan oleh dua penyebab. Yang pertama berkaitan dengan kurangnya pekerjaan yang memberikan penghasilan yang layak bersamaan dengan kemiskinan di daerah pedesaan yang mendorong orang mencari keberuntungan mereka di kota. Mereka seringkali memiliki pendidikan rendah dan akhirnya bekerja di sektor informal. Penyebab kedua berkaitan dengan orang-orang yang kehilangan pekerjaan mereka dan terpaksa bekerja di sektor informal untuk bertahan hidup di Jakarta, sebagian besar pedagang kaki lima berasal dari luar Jakarta. Banyak orang dari pinggiran kota Jabodetabek atau bahkan dari tempat yang lebih jauh

datang ke ibu kota untuk mencari uang ('bekerja', secara harfiah diterjemahkan: 'mencari uang'). Karena sebagian besar dari mereka memiliki pendidikan rendah dan tidak memiliki basis keuangan, mereka akhirnya berakhir di sektor informal, yang mencakup beberapa kelas masyarakat di kota Jakarta ini.

Pasar Tradisional

Pasar Tradisional merupakan tempat yang menyediakan dan menawarkan kebutuhan masyarakat dengan harga yang terjangkau. Di pasar pula terjadi kegiatan jual-beli melalui proses tawar-menawar yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Pasar Tradisional biasanya terdiri dari toko-toko, kios-kios atau gerai, kios atau ruang terbuka yang dimiliki dan dikelola oleh individu/kelompok penjual maupun pengelola pasar. Barang yang ditawarkan pada pasar tradisional umumnya berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti pangan, pakaian dan papan. Pasar adalah tempat di mana terjadi interaksi antara penjual dan pembeli (Arianty, 2013). Pasar menjadi tujuan utama bagi masyarakat khususnya kalangan menengah ke bawah, di pasar tradisional semua orang berhak mengajukan penawaran dan pembelian barang yang mereka inginkan. Gambaran pasar tradisional yang mencerminkan era sekarang, yang mengedepankan kebersihan, kerapian, keamanan dan kenyamanan di tunjang dengan fasilitas-fasilitas pendukung yang memadai sehingga dapat menarik lebih banyak lagi masyarakat untuk berbelanja di pasar tradisional.

3. METODE

Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian yang digunakan dengan mengikuti langkah-langkah yang sistematis untuk mengembangkan suatu teori yang berbasis pada pengumpulan dan analisis data dari kasus nyata. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, survei, atau dokumentasi terhadap lokasi kawasan Bendungan Hilir dan Pasar Bendungan Hilir. Pengumpulan data dilakukan di Kawasan Bendungan Hilir dan Pasar Bendungan Hilir yang berlokasi di Jl. Bendungan Hilir, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat dengan subjek penelitian pada pembeli, pedagang, dan masyarakat sekitar dari kawasan dan pasar Bendungan Hilir.

Persiapan Penelitian

Lokasi penelitian berada di Pasar Bendungan Hilir, Ruko Bendungan Hilir, dan Kawasan Bendungan Hilir, yang beralamat di Jl. Bendungan Hilir, Bendungan Hilir, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10210. Pasar Bendungan Hilir adalah sebuah pasar tradisional yang terletak di Jalan Bendungan Hilir, Jakarta Pusat, Indonesia. Pasar ini didirikan sejak tahun 1972 dan menjadi salah satu pasar yang cukup terkenal dari tahun tersebut hingga sekarang ini. Pasar Bendungan Hilir terkenal sebagai pasar yang cukup bervariasi dengan hasil dagangan yang berbeda, seperti adanya penjual emas, stempel, los stempel, apotek, kebutuhan rumah tangga, bahan makanan, pakaian, pusat jahit, salon dan pujasera. Pasar Bendungan Hilir buka pukul 6 pagi sampai jam 5 sore. Tidak hanya pasar biasa, Setiap tahunnya, pasar Bendungan Hilir terkenal dengan merayakan pasar takjil yang menyajikan berbagai kuliner Nusantara yang bervariasi.

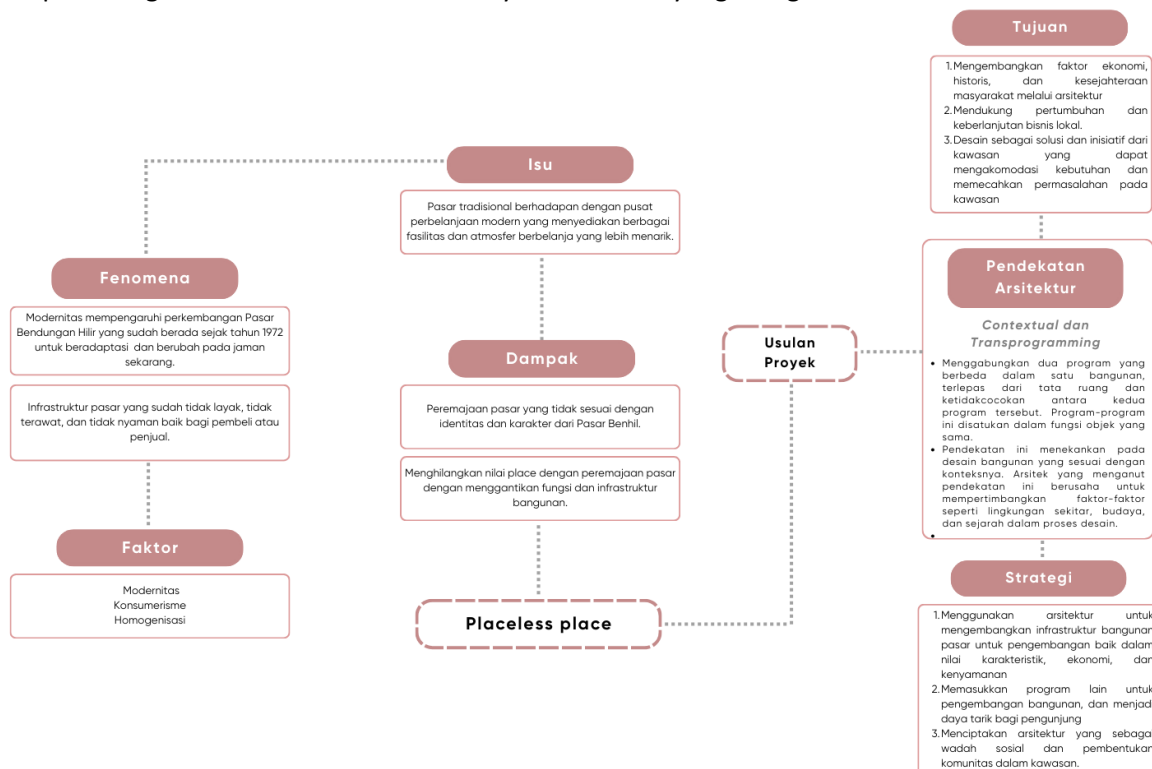
Pada sore hari hingga subuh (18.00-00.00) di Pasar Bendungan Hilir, banyak pedagang penjual makanan mulai menempati jalan raya dan juga jalan di depan Pasar Bendungan Hilir karena sudah tidak banyak kendaraan yang parkir ditempat tersebut, karena pasar yang sudah tutup sejak jam 5 sore. Pedagang kuliner malam hari mulai bermunculan dan memasang tenda mereka untuk memulai bisnis mereka. Walaupun sudah malam hari, area ini tetap padat dengan pengunjung yang mencari kuliner malam hari dikarenakan harga yang lebih murah dan banyak kendaraan ber-roda dua yang berhenti dan membeli kuliner di tempat ini. Lokasi berjualan ini tidak aman, bagi para penjual-pembeli di area ini dikarenakan terletak di bahu jalan yang dilewati kendaraan.

Pengumpulan dan Penyusunan Data

Data ini diumpulkan dengan cara mengkaji studi kasus dan juga dokumentasi dan wawancara pada lokasi penelitian yaitu Pasar Bendungan Hilir. Target Wawancara antara lain penjual bahan masakan di Pasar Bendungan Hilir, penjual kuliner di Pasar Bendungan Hilir, yangseringkali mengikuti pasar takjil, penjual kuliner malam hari di jalan Bendungan Hilir. Data disusun dan diuraikan dalam tulisan yang rinci dan lengkap. Kemudian, data yang sudah disusun kemudian di analisa dan dibandingkan dengan literatur yang ditemukan untuk dikembangkan menjadi desain baru.

Kerangka Berpikir

Gambar 3 berikut akan menjelaskan runtutan proses dimulai dari isu yang diangkat hingga solusi yang akan diterapkan melalui berbagai strategi. Usulan perancangan dan desain tidak terlepas dari sumber yang valid. Pada akhir proses, hasil desain akan dikaitkan kembali dengan isu yang diangkat untuk memperhitungkan keberhasilan dalam menyelesaikan isu yang diangkat.

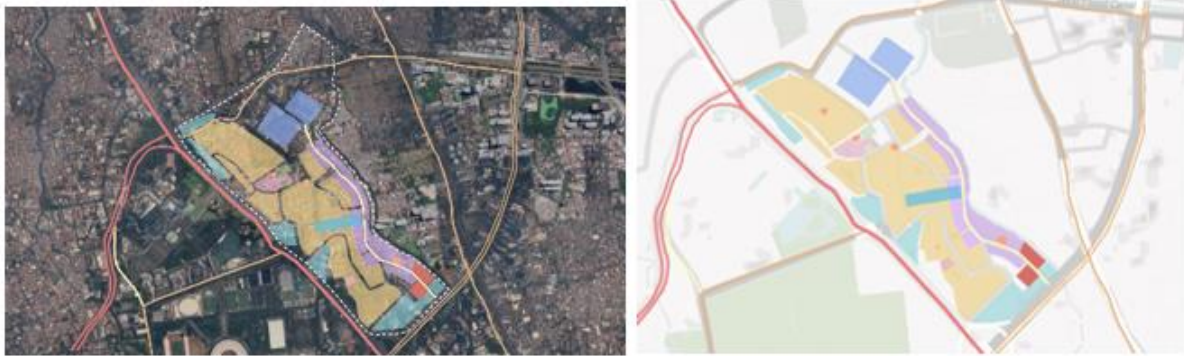


Gambar 3. Kerangka Berpikir

Sumber: Penulis, 2024

4. DISKUSI DAN HASIL

Pasar Bendungan Hilir berada di Jl. Bendungan Hilir dengan luas tanah 12,665 m² dan berada di dalam peruntukan K1 (Zona perkantoran), KDB 55, KLB 7, KTB 60, dan KDH 20. Dalam kawasan Bendungan Hilir difokuskan dalam fungsi kawasan perdagangan dan jasa, hunian, sekolah, perkantoran serta pertahanan dan keamanan. Kawasan Bendungan Hilir menjadi kawasan yang strategis karena kedekatannya dengan sarana transportasi umum, seperti Stasiun MRT Bendungan Hilir, Stasiun TransJakarta Bendungan Hilir, dan kedekatannya dengan Stasiun Kereta Sudirman dan Tanah Abang. Kawasan ini juga menjadi kawasan strategis karena letaknya yang tepat berada di pusat kota Jakarta, dan masuk ke dalam kawasan segitiga emas yang berdekatan dengan jalan utama di Jakarta yaitu Jl. Jenderal Sudirman. Beberapa *landmark* yang dapat ditemukan di area ini, meliputi Pasar Bendungan Hilir, RSAL Dokter Mintoharjo, Plaza Semanggi, Menara BNI, Wisma Benhil. Selain menjadi landmark bangunan, kawasan Bendungan Hilir juga menjadi semakin meningkat karena terkenal sebagai pusat kuliner di Kota Jakarta.



Gambar 4. Diagram Analisis Tapak
Sumber: Olahan penulis, 2024

Secara aksesibilitas kawasan, Bendungan Hilir memiliki lokasi yang sangat mudah untuk dicapai dari beberapa titik transportasi umum dan mudah diakses oleh kendaraan pribadi karena kedekatannya dengan kelas jalan arteri primer dan arteri sekunder. Bangunan di sekitar kawasan Bendungan Hilir, memiliki berbagai fungsi sehingga jangkauan ketinggiannya sekitar 1 sampai 55 lantai, yang menunjukkan banyaknya berbagai fungsi kawasan di Bendungan Hilir. Berdasarkan bentuk dan perkembangan kawasan Bendungan Hilir, kawasan ini terbangun untuk mengikuti perkembangan kota Jakarta yang pesat dikarenakan pengaruh globalisasi, tetapi di dalam kawasan Bendungan Hilir sendiri terbangun lokalitas masyarakat dan nilai historis yang sudah dikembangkan dan menjadi nilai bagi masyarakatnya sejak dahulu yang melekat pada pusat kuliner. Oleh karena itu perancangan Pasar Kuliner perlu mempertimbangkan penyatuan antara pengaruh globalisasi sembari mengembalikan dan mempertahankan nilai lokalitas dari Kawasan Bendungan Hilir.



Gambar 5. Pasar Bendungan Hilir di masa lalu dan Pasar Bendungan Hilir saat ini
Sumber: asset-tribbunews



Gambar 6. Pasar Bendungan Hilir saat ini
Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan perbedaan pasar dahulu dan sekarang ini, menjadikan adanya percampuran antara kegiatan secara keruangan dan aktivitas mendapati bahwa pasar tradisional dahulu memiliki sisi keruangan dan pendatang yang tidak sekompleks pasar/*supermarket* sekarang ini, yang tidak hanya mengakomodasi kegiatan berjualan, tetapi juga berbagai kegiatan pendatang baru, hiburan, departemen kantor yang dikhususkan untuk pasar, sehingga kebutuhan ruang yang dibutuhkan pasar kuliner modern semakin kompleks dan bervariasi dibandingkan pasar kuliner dahulunya.

Sektor informal kuliner di sekitar kawasan Bendungan Hilir juga menjadi permasalahan sosial ekonomi dan infrastruktur di kota Jakarta sekarang ini, di mana banyaknya PKL dan pedagang makanan yang beroperasi di tempat yang kurang layak seperti di pinggir jalan, daerah yang difungsikan untuk pedestrian, penggunaan transportasi pribadi, tenda, gerobak, dekat dengan saluran air, atau di depan toko yang sudah tutup, hal ini pun mencerminkan lokasi yang kurang baik dan higienis untuk berjualan khususnya hal yang diperjualbelikan adalah panganan dan kuliner sehari-hari yang dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini pun dikarenakan untuk mengikuti kebutuhan dan keinginan masyarakat di kawasan Bendungan Hilir yang sudah menjadi lokasi yang terkenal dengan kulinernya. Dan juga menjadi peluang pekerjaan dan penghasilan ekonomi bagi masyarakat sekitar, untuk bertahan di kota Jakarta ini. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya fasilitas yang memadai, seperti tempat pembuangan sampah yang layak dan sistem proses kebersihan, dan fasilitas toilet serta lainnya. Lingkungan yang kotor berdampak pada minat pengunjung atau konsumen masyarakat sehingga target pasar PKL dan pedagang makanan yaitu cenderung menuju masyarakat ke bawah, tetapi hal ini berakibat dapat merusak infrastruktur dan estetika keberadaan kota, dan ketertiban dalam berjualan.

PKL dan Pasar kuliner berkembang pesat terutama di Jakarta dan menjadi ciri khas kota yang sulit untuk dihindari dan dihilangkan. PKL yang bertahan hingga sekarang ini, dituntut untuk terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan pasar ekonomi dan lingkungan sekitar sekarang ini. Fasilitas sektor informal kuliner yang memiliki sistem yang berantakan, tidak berstandar, kebersihan yang kurang dapat diatasi dengan upaya dari pembentukan dan pemberian fasilitas yang didesain dan ditata dengan baik. Dengan penataan ini dapat meningkatkan estetika lingkungan kota, ekonomi dan standar yang diperjualbelikan, diharapkan juga dapat meningkatkan penghidupan kawasan dan juga dapat menjadi titik penting bagi kota Jakarta.

Sembari mempertahankan nilai lokal dari PKL dan pasar kuliner di Jakarta, dikembangkan faktor globalitas baik dalam pembentukan bangunan dan fasilitas yang memadai untuk peningkatan pasar kuliner dalam bentuk metode perancangan *transprogramming* dan kontekstual, di mana *transprogramming* merepresentasikan nilai konsep globalitas sedangkan kontekstual menjadi pembentukan konsep unsur lokalitas yang masih dipertahankan. Beberapa kondisi dan strategi yang harus diperhitungkan kembali yaitu seperti adanya perubahan informal menjadi formal, penyediaan fasilitas dasar salah satunya yang penting yaitu tentang kebersihan dan higienitas sebuah tempat, penawaran tempat yang dapat mendorong pedagang kaki lima untuk menawarkan lebih banyak kualitas dan tumbuh sebagai bisnis yang berkelanjutan. Berbagai PKL yang hadir dalam berbagai bentuk dan ukuran, ukuran pasar, pengaturan, variasi produk dan kisaran harga penting bagi kelompok sasaran yang akan ditarik. Dari beberapa kondisi dan strategi yang diberikan, terdapat kriteria desain yang dapat disampaikan untuk menjawab permasalahan yang ada, yaitu:

Analisis Kawasan terhadap Bangunan

Bentuk bangunan yang terbuka dapat terintegrasi dengan pedagang kaki lima, yang mampu menghidupkan kembali faktor informal di tengah kota Jakarta, seperti jalur kendaraan yang memadai, dan keterbukaan jalan pedestrian di sekitar tapak yang dapat dengan mudah diakses dengan transportasi umum maupun pejalan kaki. Pada bentuk bangunan dapat diberikan beberapa strategi yaitu: integrasi, keterbukaan, aksesibilitas dan fasilitas bangunan. Beberapa analisis hubungan

kawasan terhadap bangunan yaitu, sebagai berikut:

Identitas Kuliner sebagai Penggerak Kawasan

Identitas kuliner di kawasan Bendungan Hilir menjadi menjadi suatu alat penggerak dalam kawasannya, di mana kuliner dapat dijadikan sebagai salah satu alat universal baik untuk meningkatkan nilai komersial, kebudayaan, hiburan, dan komunitas dalam masyarakat. Unsur kuliner lokal menjadi salah satu hal yang menarik unsur global, dimana kuliner lokal yaitu makanan khas tradisional dapat dikenal secara global tanpa menggerus atau menghilangkan nilai lokalnya. Salah satu bentuknya adalah penjual kaki lima yang menjual kulinernya dengan penggunaan sarana usaha bergerak dan tidak bergerak. Hal ini yang sudah melekat dalam identitas dari kuliner tradisional khususnya untuk tidak mengubah kultur mengenai cara penjual menjajakan kulinernya. Dengan tetap mempertahankan bentuk berjualan yang masih tradisional, hal yang dapat dikembangkan yaitu penambahan fasilitas umum, tempat berjualan yang lebih higienis dan tempat yang lebih luas untuk berjualan, serta peningkatan keselamatan publik di lokasi dan area sekitarnya, dan peningkatan aksesibilitas tanpa mengabaikan skala perjalanan pedestrian di kawasan Bendungan Hilir.

Intergrasi dan Visibilitas Bangunan

Intergrasi dan visibilitas sebuah bangunan ditunjukkan dengan mengurangi penggunaan struktur bangunan pasar umum yang tertutup, desain ini mengusulkan sebuah bangunan multifungsi dengan struktur terbuka yang dapat menghubungkan berbagai kelompok sasaran dengan latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda-beda baik bagi para penjual atau pengunjung. Penjual kaki lima juga semakin terbuka dengan adanya keterbukaan lingkungan yang semakin memadai dan memudahkan mereka untuk berjualan. Pembeli semakin tertarik dengan bentukan massa yang secara komersial menarik, terbuka dan nyaman untuk dikunjungi oleh berbagai kelas dan jangkauan masyarakat yang luas. Dengan mengintergrasikan batasan-batasan lingkungan publik dan semi publik di antara bentukan kawasan yang dikelilingi oleh massa bangunan yang padat, pemberian ruang yang terbuka dan lingkungan yang memadai memberikan tipologi baru baik bagi para pedagang kaki lima untuk berjualan ataupun pendatang yang datang berkunjung. Sehingga selain dijadikan sebagai area komersial, tetapi juga dapat digunakan sebagai area publik, dan terbuka bagi komunitas di kawasan Bendungan Hilir ini. Dari sini menghasilkan konektivitas antara unsur lokal yang merepresentasikan masyarakat sekitar kawasan Bendungan Hilir sebagai masyarakat internal, dan unsur global yaitu pengunjung dan pendatang seperti masyarakat Jakarta secara luasnya sebagai masyarakat eksternal.



Gambar 7. Perspektif Eksterior

Sumber: Penulis, 2024

Aksesibilitas Bangunan

Dengan keterbukaan ini, diberikan akses pedestrian yang sudah dikembangkan dan mudah untuk diakses, berbeda dengan bentuk tempat perbelanjaan dan mal yang memberikan batasan antara pengalaman luar dan dalam, usaha dari keterbukaan ini untuk mengurangi batasan antara pengalaman ruang yang ada dan untuk tidak membatasi unsur lokal penjual kaki lima dan penjual kuliner di sekitar kawasan Bendungan Hilir. Sedangkan bentuk global dengan pembangunan fasilitas bangunan yang lebih memadai dan juga dapat melengkapi kebutuhan komersial dan masyarakatnya. Dari bentuk bangunan tersebut, dapat membangun kepercayaan masyarakat untuk datang dan

berkunjung pada tempat makan penjual kaki lima yang dapat lebih dipercaya, bersih dan juga berkualitas. Seperti bentuk pemberian ruang yang memadai untuk berjualan, di mana penjual tidak harus membangun tempat berteduh, penyediaan meja dan kursi, penyediaan tempat pembuangan yang cukup, penyediaan air bersih yang digunakan untuk memasak atau mencuci, penyediaan tempat berjualan yang tidak berdekatan dengan jalan umum, sehingga udara menjadi lebih bersih, tidak terkena gangguan dari jalan raya, dan juga keamanan yang lebih terjaga. Aksesibilitas bangunan juga diberikan keterbukaan kepada penjual kaki lima seperti kemudahan penggunaan ramp, fasilitas pengambilan dan pengiriman makanan seperti tempat parkir bagi sarana angkutan online (ojek online).



Gambar 8. Perspektif Eksterior
Sumber: Penulis, 2024

Analisis Keruangan pada Pasar Kuliner

Bentuk keruangan pada Pasar Kuliner menyesuaikan dengan bentuk kebutuhan dan aktivitas, serta hubungannya dengan analisis kawasan di kawasan Bendungan Hilir. Keruangan ini memberikan adanya percampuran program bangunan seperti pasar tradisional yang masih bersifat lokal dan menjadi identitas pasar Bendungan Hilir dahulunya, dan program ruang pasar kuliner yang telah terintegrasi dengan keadaan masyarakat sekarang ini sembari tetap mempertahankan identitas lokal yang lebih diperbarui. Beberapa analisis hubungan keruangan pada Pasar Kuliner yaitu, sebagai berikut:

Pembagian Lantai Terhadap Fasilitas Pasar

Pembagian keruangan pada pasar kuliner tidak hanya mencukupi kuliner tetapi juga tetap mempertahankan bentuk dari pasar tradisional Bendungan Hilir yang sudah ada tidak untuk meninggalkan unsur permulaan dari sebuah pasar Bendungan Hilir, tetapi dengan penggunaan metode perancangan transprograming, adanya percampuran program pasar tradisional yang dahulu dan masih dipertahankan dengan percampuran program baru yaitu pasar kuliner, dan yang menjual barang sehari-hari yang diklasifikasikan sebagai bahan pangan basah, bahan pangan kering, panganan siap saji, non pangan, dan rumah potong hewan unggas dan bahan pangan hasil laut. Dari klasifikasi ini menghasilkan perbedaan kepentingan setiap lantainya, di mana penggunaan pasar basah dan pasar bahan pangan (sayur-sayuran dan bahan pangan sehari-hari) diletakkan pada lantai basement 1 dengan konsep terbuka untuk mengurangi aroma tidak sedap, dan peletakan lantai ini difungsikan untuk membatasi aksesibilitas pengunjung yang berasal dari lantai pasar tradisional, yang dapat menyebabkan lantai pasar kuliner menjadi basah dan kotor dikarenakan pasar tradisional.

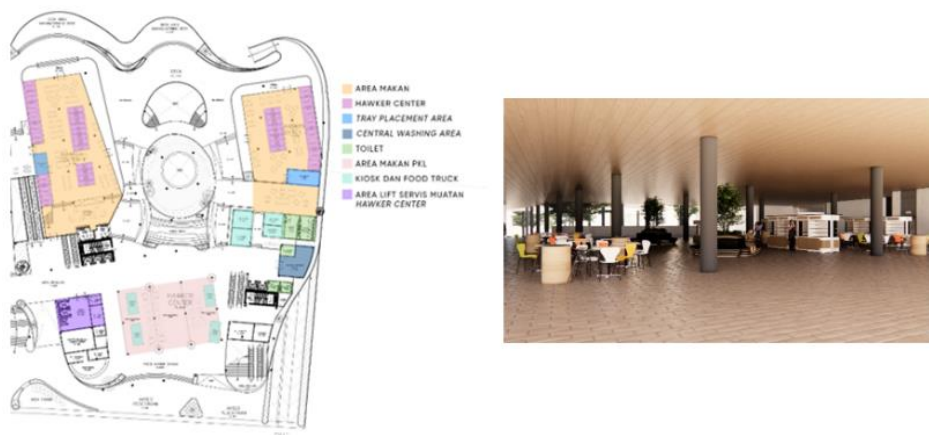
Pembagian Keruangan area Hawker Center

Pembagian keruangan pada pasar kuliner dapat dibagi menjadi beberapa ruang dengan luasan yang beragam, di mana baiknya digunakan untuk mengakomodasi kebutuhan ruang dan aktivitas yang dilakukan seperti area *hawker* di luar ruangan dan di dalam ruangan. Area *hawker* di luar ruangan menawarkan penggunaan ruang multifungsi yang juga dapat digunakan dengan perubahan pengunjung yang berubah setiap waktunya. Program multifungsi ini menarik banyak pengguna untuk menarik banyak pengguna dari berbagai kelas sosial, namun sebagian besar berfokus pada budaya

dan makanan Indonesia. Adanya area yang terbuka dan dapat berfungsi ditempati oleh pedagang kaki lima, dapat digunakan untuk area festival, pasar jalanan, ataupun ruang berkumpul atau publik. Dengan menciptakan ruang terbuka di antara bangunan, dapat menciptakan ruang publik bagi masyarakat untuk pertemuan, interaksi, dan pertukaran informasi. Unsur lokal dan global disini menjadi penggabungan bentuk masyarakat yang inklusif dengan kuliner membentuk ruangan yang secara lokal digunakan untuk berjualan, tetapi digunakan secara global bagi masyarakat lokal sehingga kuliner ini dapat dikenal secara lebih luas. Kedua ini menjadi suatu hal yang mendukung satu sama lain, di mana nilai lokal ditingkatkan dengan penggunaan unsur global seperti komersialisasi, banyaknya ruang publik, dan juga fasilitas umum yang dapat mengakomodasi aktivitas berjualan maupun berbelanja atau kuliner.

Sistem Keruangan Hawker Center

Berikut diagram program yang terdapat pada *Hawker Center*



Gambar 9. Diagram Denah *Hawker Center*, Perspektif *Multifunction Hall*
Sumber: Penulis, 2024

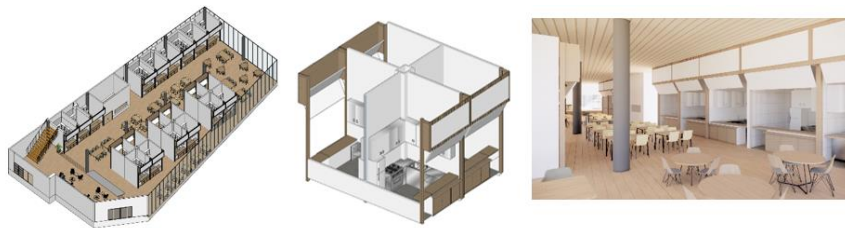
Berdasarkan gambar – dapat dijabarkan beberapa bentuk program yang dapat diperbarui yaitu area *hawker* atau pujasera, yang menggunakan proses pengelolaan komersial, penataan ruang area makan dan pembentukan perilaku para penggunanya. Area makan PKL dan kiosk PKL *food truck* ditaruh di bagian luar, untuk menggunakan area multifungsi yang khususnya sehari-hari dapat digunakan sebagai tempat berjualan PKL. Selain untuk penggunaan sehari-hari, juga dapat digunakan untuk acara khusus seperti Pasar Takjil Bendungan Hilir, area berkumpul masyarakat, ataupun acara lainnya.



Gambar 10. Sistem pengolahan *Hawker Center*
Sumber: Penulis, 2024

Pada bagian sisi kanan bangunan terdapat area makan *indoor* serta kiosk *hawker center* yang

difungsikan sebagai area utama komersial bangunan ini, tersedia juga area servis bangunan yaitu ruangan *tray placement area*, *central washing area* dan area lift servis. Untuk area *hawker* sendiri, terdapat blok kiosk *hawker* yang digunakan untuk berjualan kuliner dan juga adanya pemisahan ruang antara kiosk *hawker*, area servis dan juga area makan. Untuk sistem bangunan yang dilakukan secara bertahap bermula dari area servis untuk menaikkan muatan barang *hawker center*, misalnya seperti barang-barang memasak, bahan memasak, atau barang lainnya. Setelah barang dibawa menuju lantai *hawker center*, barang akan dibawa menuju kiosk *hawker*, dan akan diproses menjadi barang yang diperjual belikan. Sehabis pengguna membeli makanan dan minuman dari kiosk yang ada, nampan makanan yang telah digunakan dibawa menuju *tray placement area*, untuk proses penyortiran alat makanan. Untuk proses terakhir alat makanan yang telah di kelompokkan akan dibawa menuju *central washing area* yaitu ruangan untuk mencuci dan mensanitasi alat makanan yang telah digunakan, dan yang nantinya akan dikembalikan ke kiosk *hawker center*.



Gambar 11. Bentuk Ruang *Hawker Center*, Kiosk *Hawker Center*, Perspektif interior *Hawker Center*
Sumber: Penulis, 2024

Dari sistem yang diimplementasikan memberikan kemudahan dan bentuk koordinasi yang lebih baik, hal ini sekiranya dapat menggabungkan nilai global ke dalam lokal. Walaupun cara berjualan yang masih sama dengan yang dahulu, tetapi sistem yang dikembangkan memudahkan dan memajukan sistem berjualan yang lebih baik. Sistem kiosk *hawker center* juga menjadi lebih baik dengan diberikan ruangan yang lebih luas untuk memasak, efektif dalam melayani, dan kelengkapan fasilitas yang sudah tersedia dalam penggunaan sehari-harinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pertumbuhan masyarakat sekarang ini, terutama di Kota Jakarta membawa pengaruh yang besar salah satunya yang utama adalah globalisasi. Pengaruh globalisasi ini membawa kebudayaan dan keseragaman pada lingkungan kota yang bergerak secara signifikan. Meskipun pertumbuhan ini memajukan bentuk kota, tetapi terdapat beberapa sektor informal yang tidak dapat mengejar, dan lingkungan kawasan Bendungan Hilir yang mulai kehilangan nilai identitas aslinya. Walaupun begitu, kedua hal ini tetap dapat disatukan dengan penyatuan unsur lokal dan global, dengan mengembalikan apa makna dari sebuah tempat yang ada dahulunya dan dikembangkan pada konteks sekarang atau global sekarang ini baik untuk perencanaan yang lebih strategis, sehingga keunikan dan identitas lokal suatu kawasan tersebut dapat menarik dan terbuka secara global. Dari kedua unsur tersebut menghasilkan Pasar Kuliner di Bendungan Hilir yang dapat menjadi wadah perpaduan identitas lokal dan global.

Selain untuk mengembalikan identitas lokal dan pengembangan nilai sejarah kawasan, tetapi juga untuk memajukan fungsi zonasi perdagangan dan jasa dan mengenalkan kembali kuliner tradisional dan asli masyarakat sekarang ini yang berintergrasi dengan kawasan strategis kawasan Bendungan Hilir. Sehingga kawasan Bendungan Hilir dapat menjadi tujuan utama pusat kuliner di kota Jakarta, yang difokuskan untuk memperkenalkan kuliner dan kebudayaan masyarakat dahulunya pada masa sekarang ini untuk peningkatan faktor hiburan, komersial, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan mengakomodasi dan mengintegrasikan Pasar Kuliner ini ke dalam lingkungan binaan kawasan Jakarta, sistem formal dan informal dapat saling bersandingan dan melengkapi. Solusi desain yang

diciptakan dapat meningkatkan kondisi integrasi sosio-ekonomi dan pertukaran masyarakat dalam menerapkan program multifungsi yang memungkinkan beragam kelompok pengguna untuk berinteraksi dan berkembang.

Saran

Saran bagi fasilitas pasar kuliner lebih baik dapat dikembangkan dan disebarakan sekitar kota Jakarta, selain untuk meningkatkan area komersial tetapi juga untuk pemberdayaan masyarakat dengan peningkatan identitas lokal masyarakat melalui kuliner. Sarana fasilitas ini juga dapat dikembangkan dengan bentuk ruang lebih memadai, menyediakan berbagai fasilitas umum, dan pasar kuliner yang dibangun dapat menyesuaikan dengan keadaan masyarakat dan sekitarnya.

REFERENSI

- Arianty, N. (2013). Analisis Perbedaan Pasar Modern dan Pasar Tradisional Diinjau dari Strategi Tata Letak dan Kualitas Pelayanan untuk meningkatkan Posisi Tawar Pasar Tradisional. *Jurnal Manajemen & Bisnis Vol. 13 No, 1*.
- Bhowmik, S. S. (2012). *Street vending in Ten Cities in India*. Mumbai: Tata Institute of Social Sciences.
- Engel, F. J. (2020). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Horn, P. (2018). Street Vendor Licensing and Permits – Reflections from StreetNet International. *WIEGO*, 10. Retrieved from <https://www.wiego.org/sites/default/files/publications/files/Horn-WIEGOResource-Document-10.pdf> (Diakses pada 23 April 2024)
- Kellner, D. (2004). *Globalization and The Postmodern Turn*. Los Angeles: UCLA.
- Meigs, A. (2015). *Food and Culture: Food as a Cultural Construction*. New York: Routledge.
- Relph, E. (1976). *Place and Placeless*. London: Pion Limited.
- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. London: Sage.
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minnesota, US: University of Minnesota Press.